

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif untuk memperoleh pengalaman yang bermanfaat secara mandiri. Guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Pengertian Belajar

Banyak teori yang mengkaji tentang belajar, salah satunya adalah teori kognitivisme. Menurut Lapono (2008: 18) “teori belajar kognitivisme mengacu pada wacana psikologi kognitif, dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau *cognition* dalam aktivitas belajar”. Sedangkan, menurut Lefrancois dalam Lapono (2008: 18) bahwa “*Cognition* diartikan sebagai aktivitas mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan”. Teori belajar kognitif mengarahkan siswa untuk berpikir sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa mencakup ingatan jangka panjang (*long-term memory*).

Dalam berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari secara tidak sengaja siswa memperoleh pengalaman baru untuk memperbaiki tingkah lakunya. Slameto dalam Jihad dan Haris (2012: 2) merumuskan “belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Prastowo (2013: 65) yang mengemukakan “belajar adalah suatu proses mental yang tidak terlihat melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa”. Hal ini relevan dengan kurikulum 2013 yang mengutamakan tiga ranah yaitu, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diintegrasikan dalam suatu proses dan diimplementasikan dalam bentuk suatu tindakan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku seseorang sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Pembelajaran

Siswa yang komunikatif biasanya dapat melakukan interaksi baik kepada siswa lain maupun dengan guru saat melakukan pembelajaran. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 20 tentang ketentuan umum pada UU Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran secara simpel dapat

diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 65 tahun 2013 Bab I tentang pendahuluan pada Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah menyebutkan bahwa

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa harus dibentuk oleh guru, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator, bukan diktator dan sumber belajar satu-satunya. Sedangkan, menurut pendapat Prastowo (2013: 65) yang menyebutkan “pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang berpusat pada siswa sebagai objek”. Dalam pembelajaran, siswa melakukan proses berpikir sehingga menjadikan pembelajaran sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas penulis menyimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi dalam kegiatan belajar yang dilakukan secara sadar oleh seorang guru kepada siswanya.

3. Pengertian Hasil Belajar

Pembelajaran menghasilkan hasil belajar yang meliputi ranah, kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Jihad dan Haris (2012: 64) “hasil belajar yaitu ketercapaian setiap kemampuan dasar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan

pembelajaran tertentu”. Aspek kognitif mencakup pengetahuan siswa, aspek psikomotor dapat berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan fisik, dan aspek afektif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan motivasi, minat, serta kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku dengan diiringi suatu usaha yang cenderung menetap, yaitu dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Usman dalam Jihad dan Haris (2012: 16-19) menyatakan bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor”.

1. Domain Kognitif

- a. Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan kognitif meliputi pengingatan hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan suatu pola, struktur atau *setting*.
- b. Pemahaman (*comprehension*), meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasikan.
- c. Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru.
- d. Analisis, menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir.
- e. Sintesa, meliputi anak untuk menaruh/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren.
- f. Evaluasi, adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik.

Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pengetahuan siswa adalah siswa dapat menyebutkan nama-nama provinsi di Indonesia dengan ibukota masing-masing provinsi.

2. Domain Kemampuan Sikap (Afektif)
 - a. Menerima atau memperhatikan, jenjang pertama ini meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan prilaku kognitif.
 - b. Merespon, anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat dengannya
 - c. Penghargaan, prilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu ide tertentu.
 - d. Mengorganisasikan, dalam bidang ini anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun prilaku.
 - e. Mempribadi (mewatak), pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada individu, diorganisir pada suatu sistem yang bersifat internal, memiliki kontrol prilaku.

Salah satu contoh penilaian hasil belajar ranah afektif siswa yaitu, guru memberi penilaian dengan mengamati sikap peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran PPKn dengan materi kedisiplinan, apakah siswa memiliki kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketepatan waktu saat berangkat sekolah, patuh terhadap peraturan sekolah, dll.

3. Domain Psikomotor
 - a. Menirukan, apabila ditunjukkan pada anak didik suatu *action* yang dapat diamati maka ia akan mulai membuat suatu tiruan.
 - b. Manipulasi, pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya yang sedang diamati.
 - c. Keseksamaan (*precision*), ini meliputi kemampuan anak didik dalam menampilkan yang telah sampai pada tingkat perbaikan dalam kegiatan tertentu.

- d. Artikulasi, anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan secara tepat diantara *action* yang berbeda-beda.
- e. Naturalisasi, tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami suatu *action* atau sejumlah *action* yang urut.

Salah satu contoh hasil belajar ranah psikomotor siswa adalah guru menilai keterampilan mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran. Maka guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan meminta siswa menanggapi pertanyaan tersebut.

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil yang di dapatkan siswa dalam pembelajaran. Menurut Juliah dalam Jihad dan Haris (2012: 15) “hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

B. Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* atau biasa disebut dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran tematik harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan *scientific* pada dasarnya menggunakan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga pendekatan ilmiah

diharapkan siswa dapat menemukan sendiri masalah dalam pembelajaran untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Trianto dalam Prastowo (2013: 119), “melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya”.

Model pembelajaran tematik melibatkan proses yang kompleks. Rusman dalam Prastowo (2013: 229) mengemukakan

Pelaksanaan pembelajaran tematik, ada sejumlah rambu yang harus diperhatikan, yaitu tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi lintas semester, kompetensi yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan tersendiri.

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Menurut Jihad dan Haris (2012: 42) “pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga mendapatkan pengalaman bermakna kepada siswa”. Menurut Poerwadarminta dalam Jihad dan Haris (2012: 14) “tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan”. Berdasarkan pendapat beberapa teori di atas penulis menyimpulkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu beberapa mata pelajaran sehingga siswa mendapat pengalaman bermakna setelah mengikuti proses pembelajaran.

2. Tema Pembelajaran Semester Genap Kelas IV SD

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Permendikbud No.67 tahun 2013 tentang muatan pembelajaran pada kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah mengatakan bahwa “pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”.

Pembelajaran tematik pada semester genap tahun 2013/2014 terdapat lima tema pembelajaran, diantaranya adalah tema pahlawanku, indahnyanegeriku, cita-citaku, tempat tinggalku, dan makananku sehat dan bergizi. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengambil tema yang kesembilan yaitu tema makananku sehat dan bergizi.

- 5) Tema pahlawanku berisikan tiga subtema diantaranya adalah perjuangan para pahlawan, pahlawanku kebanggaanku, dan sikap kepahlawanan setiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran.
- 6) Tema indahnyanegeriku berisikan tiga subtema diantaranya adalah keanekaragaman hewan dan tumbuhan, keindahan alam negeriku, dan indahnyapeninggalan sejarah setiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran.
- 7) Tema cita-citaku berisikan tiga subtema diantaranya adalah aku dan cita-citaku, hebatnya cita-citaku, dan giat berusaha meraih cita-cita setiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran.

- 8) Tema tempat tinggalku berisikan tiga subtema diantaranya adalah lingkungan tempat tinggalku, keunikan daerah tempat tinggalku, dan aku bangga dengan daerah tempat tinggalku setiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran, serta
- 9) Tema makananku sehat dan bergizi yang berisikan tiga subtema diantaranya adalah makananku sehat dan bergizi, manfaat makanan sehat dan bergizi, dan kebiasaan makanku setiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Menurut Prastowo (2013: 68) “model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu”. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Melalui pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai pendapat satu sama lain. Sedangkan, menurut Slavin (2005:103) yang mengemukakan “pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan

berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan model pembelajaran kooperatif merupakan acuan yang digunakan untuk mengorganisir pembelajaran berdasarkan kelompok-kelompok kecil untuk memperoleh informasi bersama.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. TPS pertama kali dikembangkan Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends dalam Trianto (2009: 81) menyatakan bahwa “TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”.

Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang sederhana dan menuntut siswa untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran. Menurut Nurhadi dalam Aprian (2011: 16) “TPS merupakan struktur pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan siswa”. Menurut pendapat beberapa ahli di atas penulis menyimpulkan TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dalam mempengaruhi pola interaksi siswa.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Setiap guru diharapkan dapat membuat siswanya aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Namun para guru juga perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang ingin digunakan. Model pembelajaran TPS dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.

Menurut Zainal (2013: 24) langkah-langkah pembelajaran TPS adalah:

1. Guru menyampaikan inti materi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (2 orang perkelompok) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin siding pleno kecil diskusi, tiap kelompok diminta mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan siswa.
6. Guru member kesimpulan.
7. Penutup.

Selain itu, Arend dalam Trianto (2009: 81-82) mengungkapkan langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran TPS yaitu sebagai berikut:

Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas masalah.

Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh.

Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Arend dalam Trianto (2009: 81-82) yaitu “langkah 1 berpikir (*think*), langkah 2 berpasangan (*pair*), dan langkah 3 berbagi (*share*)”.

4. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran tidak dapat dikatakan selalu berhasil, dimana dalam menggunakan model pembelajaran guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Menurut Fadholi dalam Ulina (2013: 16), model pembelajaran TPS memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
2. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
3. Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
4. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
5. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
6. Penerimaan terhadap individu lebih besar.
7. Hasil belajar lebih mendalam.

Berdasarkan pendapat di atas kelebihan model pembelajaran TPS adalah model pembelajaran TPS memudahkan siswa dalam membentuk kelompok diskusi dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar lebih mendalam.

5. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak hanya memiliki kelebihan, namun terdapat beberapa kelemahan dalam penerapannya. Menurut Fadholi dalam Putra (Diunduh pada tanggal 17 Maret 2014 dari <http://www.hayardin.com/2012/09/5-kelemahan-model-pembelajaran-think.html>) mengemukakan 5 kelemahan atau kekurangan model pembelajaran TPS sebagai berikut:

1. Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan
2. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah
3. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak
4. Menggantungkan pada pasangan
5. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.

Menurut pendapat di atas penulis menyimpulkan kelemahan pada model pembelajaran TPS adalah jika murid berjumlah ganjil maka terdapat satu murid yang tidak mempunyai pasangan dan kelompok yang terbentuk banyak.

D. Pembelajaran IPS

1. Pengertian IPS

Pengertian IPS dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial manusia. Menurut Marsh dalam Sutarno (2008: 131) mengatakan bahwa “Pendidikan IPS adalah studi tentang manusia sebagai makhluk sosial yang tersusun dalam masyarakat, dan interaksi antara satu dengan yang lain, serta dengan lingkungan mereka pada suatu tempat dan waktu tertentu”.

Sedangkan, menurut Sumaatmadja dalam Sutarno (2008: 132), yang mengungkapkan bahwa “IPS (Studi Sosial) merupakan usaha untuk mengadakan inter-relasi ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat”. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa IPS merupakan studi tentang manusia dalam mengkaji gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial membutuhkan pola pembelajaran yang dapat menjembatani pengetahuan siswa agar tujuan pendidikan IPS dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Menurut Solihatin dan Raharjo (2005: 15) mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah “untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Pendidikan IPS dipersiapkan untuk bekal kehidupan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Gross dalam Solihatin dan Raharjo (2005: 14) mengatakan bahwa “tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan IPS adalah memberi bekal kepada siswa untuk mengembangkan

diri sehingga dapat menggunakan kemampuan penalaran dalam mengambil keputusan pada persoalan yang dihadapinya.

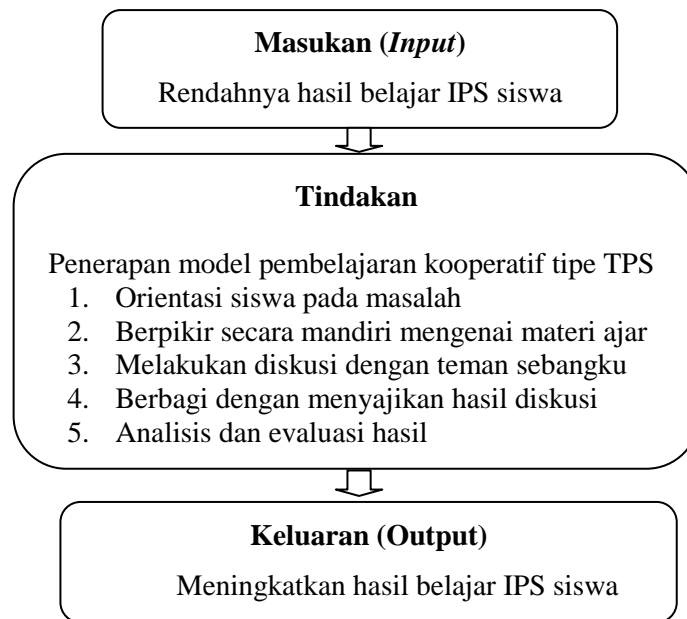
E. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 2 Labuhan Ratu telah menerapkan kurikulum 2013, namun pada kenyataannya guru belum menerapkan kurikulum 2013 secara maksimal. Selain itu peneliti mendapatkan bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa. Hal tersebut disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dalam pembelajaran dan siswa masih terpaku pada buku ajar dikarenakan guru menyampaikan materi secara terpisah tidak mengaitkan materi dengan tema yang sedang dipelajari.

Dalam hal ini peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, pada penelitian ini model pembelajaran yang peneliti gunakan adalah model pembelajaran koopeartif tipe *think-pair-share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam penerapannya mempunyai keterkaitan dengan hasil belajar siswa karena dengan siswa berpikir sendiri maka memudahkan siswa untuk memahami materi dengan konsep yang telah dipelajari.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas IVC SDN 2 Labuhan Ratu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Maka dalam penelitian ini peneliti membuat kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Apabila dalam pembelajaran tema makananku sehat dan bergizi pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, maka hasil belajar siswa kelas IVC SDN 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung dapat meningkat.